

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat penghubung untuk berinteraksi dengan manusia lainnya baik secara verbal, gerakan atau isyarat, ataupun tanda lainnya. Sehingga bahasa begitu sangat penting dalam keberlangsungan interaksi manusia, dalam menyampaikan maksud dan pemikiran yang dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Bahasa memiliki beberapa macam kajian bahasa, salah satunya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kajian fonologi. Fonologi sendiri merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang membahas tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap, serta kajian bunyi tersebut sesuai dengan fungsinya, sebagai pembeda makna.

Bahasa juga berwujud sebagai sistem lambang bunyi yang memiliki variasi ragam bahasa berbeda-beda yang digunakan oleh masyarakat di daerahnya masing-masing atau sering dikenal sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Salah satu ragam bahasa yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura Kabupaten Sumenep yakni bahasa Madura dialek Kangean yang terdapat di Arjasa. Bahasa Madura sendiri merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk berkomunikasi dengan sesamanya sebagai bahasa sehari-hari.

Lauder (dalam Sofyan, 2010) menyebutkan bahwa bahasa Madura menempati posisi ke empat dari tiga belas besar bahasa Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa. Sedangkan Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah 2.093,45 km<sup>2</sup>, dan ibu kotanya ialah kota Sumenep. Penduduk di daerah Sumenep menggunakan bahasa Madura yang berasal dari para leluhurnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumenep dalam kesehariannya yaitu menggunakan bahasa yang kental dalam artian bahasa Madura asli.

Jadi dilihat dari keseharian masyarakat Sumenep yang menggunakan bahasa yang halus dalam artian dari segi pelafalan dan intonasinya. Bahasa Madura juga digunakan oleh masyarakat kepulauan diantaranya yaitu pulau Kangean. Pulau Kangean sendiri merupakan sebuah pulau yang secara letak geografisnya berada di lingkaran Madura yang memiliki variasi bahasa yang sedikit berbeda dari orang Madura.

Hal tersebut dilakukan untuk memberitahukan bahwa bahasa daerah sangat begitu penting dalam keberlangsungan komunikasi oleh masyarakat Indonesia dan dapat berperan sebagai pemicu perkembangan kosa kata bahasa Indonesia. Hal itu melihat pada pemakaian bahasa Madura oleh masyarakat Kabupaten Sumenep tutur Kangean di Kecamatan Arjasa, yang mana ditemukan dari segi pelafalan unsur serapan bahasa Maduranya memiliki perbedaan dalam makna bahasa tulis maupun lisan. Hal ini sejalan dengan pengertian fonologi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Salah satu contoh pelafalan unsur serapan oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean yaitu kata [**kardUs**] dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Madura Sumenep menjadi [**əddos**], dan dalam dialek Kangean menjadi kata [**dos**]. Berdasarkan contoh tersebut, terlihat bahwa tataran bunyi bahasa hingga tataran kata merupakan unsur yang paling labil dalam bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa setiap bahasa tidak terkecuali bahasa daerah memiliki kecenderungan bervariasi. Variasi tersebut dapat berupa dialek maupun sosiolek. Adapun yang dimaksud dialek di sini adalah variasi bahasa yang dipengaruhi faktor geografis, sedangkan sosiolek merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial, seperti pendidikan, etnik atau suku bangsa, dan jender. Kajian dalam skripsi ini, yang berjudul “*Pelafalan Unsur Serapan Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Madura di Arjasa Kangean*” difokuskan pada kajian bidang fonologi yang relatif dipengaruhi faktor geografis.

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian tentang pelafalan ataupun unsur serapan. Ada beberapa penelitian lain yang senada dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan Mien A.Rifai dan Nurhayati (2018) yang berjudul “Pepaduraan Kosakata Serapan dari Perbendaharaan Bahasa Arab”; penelitian Syaifullah (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Perbedaan Fonologis Bahasa Madura Dialek Kangean dan Dialek Sumenep”, yang mengkaji perbedaan aspek segmental dan struktur leksikal kebahasaan bahasa Madura dialek Sumenep dan Kangean.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang bahasa Madura dialek Kangean, belum ditemukan penelitian mengenai judul yang diangkat saat ini, yakni tentang pelafalan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa, Kangean. Pelafalan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa menarik untuk dikaji karena di dalamnya ada banyak keunikan. Keunikan tersebut di antaranya adalah pelafalan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean berpeluang dipengaruhi oleh sistem fonologi beberapa bahasa, seperti bahasa Madura juga bahasa Bajo. Dikatakan demikian karena masyarakat Kangean (terutama laki-laki) banyak yang berpencaharian sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan hingga ke berbagai daerah sehingga terjadi kontak bahasa dengan bahasa lain yang agak sering. Peluang lain terjadinya kontak bahasa ini adalah adanya nelayan dari daerah lain yang berlabuh di Arjasa Kangean. Hal tersebut tampak pada ditemukannya kata [akɔ] untuk orang pertama tunggal, dan [kaɔ] untuk orang kedua tunggal. Kedua kata tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Gejala kebahasaan tersebut di atas akan dikaji berdasarkan disiplin ilmu Fonologi. Fonologi sendiri merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa dari hasil segmentasi suatu ujaran (Muslich, 2018;1). Sejalan dengan Muslich, Chaer (2013;5), menyebutkan bahwa fonologi disebut sebagai urutan paling bawah atau paling dasar karena pengkajiannya masih tentang bunyi dan unsur-unsur segmentalnya masih dalam ruanglingkup tekanan, nada, hentian dan durasi serta fonologi memiliki

dua cabang kajian teori yaitu fonetik dan fonemik. Berbicara tentang unsur serapan, Jones (dalam Musfiroh, 2004:40) menyebutkan bahwa kata serapan merupakan kosa kata yang diserap dari bahasa lain yang mengalami perubahan akibat menyesuaikan kaidah kebahasaan dari bahasa penyerap. Proses penyerapan itu terjadi karena tidak adanya padanan atau kesamaan yang terdapat dalam bahasa tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini seperti disebutkan di atas, ditemukan beberapa persalihan yang ada di dalamnya. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

### **a. Rumusan Masalah Umum**

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah pelafalan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean?

### **b. Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas, maka rumusan masalah secara khusus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah pelafalan vokal unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean?
2. Bagaimanakah pelafalan konsonan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean?

3. Bagaimanakah struktur suku kata/kata pelafalan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dalam kegiatan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang Pelafalan Unsur Serapan Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Madura di Arjasa Kangean.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan secara khusus yang dicapai dalam kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan pelafalan vokal unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean;
2. untuk mendeskripsikan konsonan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean; dan
3. untuk mendeskripsikan struktur suku kata/kata pelafalan unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Madura di Arjasa Kangean.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian kebahasaan ini diharapkan dapat menjembatani antara teori kebahasaan dengan pembaca. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan bidang ilmu bahasa mengenai fonologi, khususnya pelafalan vokal, konsonan, dan struktur kata unsur serapan bahasa Indonesia oleh penutur Kangean.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori kebahasaan khususnya teori fonologi.
- b. Menambah pengetahuan atau pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Pelafalan ialah cara melafalkan bunyi bahasa oleh alat-alat ucap.
2. Unsur serapan ialah kosa kata yang diserap dari bahasa Indonesia yang mengalami penyesuaian kaidah kebahasaan dalam bahasa Madura dialek Kangean.
3. Bahasa Indonesia ialah bahasa nasional yang berperan sebagai bahasa pemersatu bangsa dan juga sebagai alat komunikasi antar masyarakat.
4. Penutur ialah sekelompok orang yang menggunakan bahasa isyarat yang sama untuk berinteraksi satu sama lain.

5. Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh orang Madura sebagai alat komunikasi, alat berpikir, dan juga menyatakan sebagai lambang identitas diri orang Madura.
6. Kangean merupakan kepulauan yang secara geografis berada di luar pulau Madura, tetapi secara administratif masuk dalam wilayah kabupaten Sumenep.

